

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN PERILAKU *CARING*

Wisnu Tri Anggoro, Qurrotul Aeni<sup>1</sup>, Istioningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal  
[istioningsih.ns@gmail.com](mailto:istioningsih.ns@gmail.com)

### ABSTRAK

Perilaku *caring* perawat penting dalam melakukan asuhan keperawatan, karena perawat tidak hanya dituntut untuk melakukan skill atau keterampilan dan pengetahuan saja. Perilaku *caring* perawat kepada pasien berdampak besar bagi layanan rumah sakit karena akan menimbulkan kepuasan pasien. *Caring* pada dasarnya perilaku perawat yang dipengaruhi oleh karakteristik perawat. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Penelitian ini menggunakan desain *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 132 perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Alat penelitian menggunakan kuesioner karakteristik dan *Caring Behavior Investment (CBI) Questionnaire* yang dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur ( $p_{value} = 0,000$ ), dan masa kerja ( $p_{value} = 0,001$ ) dengan perilaku *caring* perawat, sedangkan jenis kelamin ( $p_{value} = 0,107$ ), pendidikan ( $p_{value} = 0,055$ ), dan status pernikahan ( $p_{value} = 0,117$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Usia yang lebih dewasa dan semakin lama masa kerja perawat maka semakin baik perilaku *caring* perawat, sedangkan jenis kelamin, pendidikan, dan status pernikahan tidak membedakan perilaku *caring* perawat. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan faktor internal dan eksternal perawat.

Kata kunci: Karakteristik Perawat, Perilaku *Caring*

### RELATIONSHIP OF CARE CHARACTERISTICS WITH CARING BEHAVIOR

#### ABSTRACT

*Nurses caring behavior important in nursing care, as nurses are not only required to perform the skill or skills and knowledge alone. The behavior of the nurses caring for patients with major implications for hospital services because it will cause the patient satisfaction. Caring nurse whose behavior is basically influenced by the characteristics of nurses. The purpose of this study to determine the characteristics of the relationship with the nurse caring behaviors of nurses in hospitals Dr. H. Soewondo Kendal. This study uses a correlational design with cross sectional approach. The sample in this study were taken by using Proportionate Stratified Random Sampling 132 nurses at the Hospital Dr. H. Soewondo Kendal. Research tool questionnaire characteristics and Caring Behavior Investment (CBI) Questionnaire were analyzed by univariate and bivariate using chi square test. The results showed no significant relationship between age ( $p_{value} = 0.000$ ), and the work period ( $p_{value} = 0.001$ ) with the nurse caring behaviors, whereas gender ( $p_{value} = 0.107$ ), education ( $p_{value} = 0.055$ ), and marital status ( $p_{value} = 0.117$ ) did not show a significant relationship. The more mature age and the longer the nurse's working period the better the caring behavior of the nurse, while the sex, education, and marital status do not distinguish the caring behavior of the nurse. The researcher is then expected to develop internal and external factors of the nurse.*

Keywords: Characteristics of Nurses, Caring Behaviors

#### PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan yang komprehensif memerlukan kemampuan seorang perawat dalam memperhatikan pasien, ketrampilan intelektual, teknikal dan interpersonal yang tercermin dalam perilaku *caring* (Sitorus,

2011). *Caring* merupakan kepedulian interpersonal seorang yang berprofesi sebagai perawat dalam memberikan keamanan dan perhatian serta empati pada pasien. Perilaku *caring* ditunjukkan dengan mengakui keberadaan manusia (*assurance of human*

*presence*), menanggapi dengan rasa hormat (*respectful*), pengetahuan dan keterampilan profesional (*professional knowledge and skill*), menciptakan hubungan positif (*positive connectedness*), perhatian terhadap yang dialami orang lain (*attentiveness to the other's experience*) (George, 2010).

Kenyataan yang dihadapi masih banyak rumah sakit pemerintah maupun swasta yang memusatkan diri pada pengobatan pasien saja. Keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perawat hanya memberikan perhatian pada tugas-tugas mengobati dari pada merawat. Perawat tidak banyak mendengarkan keluhan pasien dan memberikan dukungan empati karena delegasi lebih diberikan untuk tugas-tugas dokter, sehingga perilaku *caring* dalam praktik asuhan keperawatan sehari-hari belum banyak diterapkan oleh perawat (Tomey, 2013).

Penelitian Hidayati (2013) menghasilkan bahwa asuhan keperawatan dilihat dari sikap *caring* tampak adanya kondisi yang kurang positif, terlihat pada proporsi *caring* perawat yang baik 14%, cukup 69%, dan kurang 17%. Hasil penelitian yang sama dilaporkan oleh Rosidah (2012) bahwa distribusi perawat yang *caring* 49,7% dan yang tidak *caring* 50,3%. Penelitian oleh Windarini (2014) menghasilkan sikap *caring* perawat hanya sebagai pemahaman saja, tetapi belum dapat diaplikasikan secara maksimal dalam pelayanan kepada pasien atau dapat dikatakan masih rendah.

Rendahnya perilaku *caring* yang diterapkan oleh perawat membawa persepsi akan rendahnya mutu dan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Hal ini dikarenakan perilaku *caring* akan selalu dinilai oleh pasien sebagai salah satu penentu akan kepuasan pasien, dan sebagai salah satu indikator keberhasilan pelayanan kesehatan (Supriyanto, 2010). *Caring* juga merupakan fokus pemersatu untuk praktek keperawatan, dan sangat penting untuk tumbuh kembang, memperbaiki dan meningkatkan kondisi lingkungan pekerjaan (Burnard P. 2009).

Perilaku perawat yang berlandaskan pada *caring* dapat memberikan kepuasan pada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2013) tentang hubungan perilaku *caring* dengan tingkat kepuasan pasien menunjukkan bahwa perilaku *caring* yang baik pada perawat dalam memberikan asuhan keperawatan

menciptakan sebagian besar kepuasan pada pasien terhadap pelayanan asuhan keperawatan. Perawat yang *caring* mempunyai peluang 4,92 kali untuk memberikan kepuasan pasien dibanding yang kurang *caring*. Perilaku *caring* perawat dijadikan penilaian kinerja untuk memenuhi kepuasan pasien (Sukezi, 2013). Hal ini membuktikan bahwa perilaku *caring* sangat dibutuhkan dalam menciptakan pelayanan perawatan yang bermutu dan berkualitas (Sitorus, 2011).

Akreditasi paripurna menuntut kualitas akan pelayanan keperawatan berkualitas di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Soewondo Kendal, yang salah satunya melalui praktik *caring* perawat yang tinggi. Namun penerapan perilaku *caring* oleh perawat masih menjadi permasalahan yang harus terus dikaji ulang. Survey kepuasan pasien tahun 2015 disebutkan indek kepuasan masyarakat (IKM) dilihat dari pelayanan penunjang, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, dan loket dikategorikan baik yaitu IKM 74,99. Indeks tersebut merupakan hal yang membanggakan, namun belum mencapai target capaian rumah sakit dengan standar IKM > 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan masih belum mencapai standar IKM atau masih rendah, yang salah satu faktornya adalah perilaku *caring* perawat (RSUD Dr. Soewondo Kendal, 2016).

Robbins (2010) menyatakan bahwa *caring* pada dasarnya merupakan perilaku perawat, sehingga *caring* tersebut pada dasarnya tergantung dari karakteristik individu perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) menghasilkan bahwa karakteristik perawat yang meliputi umur, tingkat pendidikan, lama kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien. Penelitian oleh Kumajas (2014) juga menghasilkan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dari masing-masing karakteristik individu yaitu umur, pendidikan, masa kerja, dan status pernikahan dengan kinerja perawat.

Studi pendahuluan, dari 9 perawat terdapat 5 perawat memiliki perilaku *caring* yang kurang kepada pasien. Hal tersebut terjadi dimana kurangnya komunikasi terapeutik perawat terhadap pasien, perawat kurang dalam membina hubungan saling percaya dengan pasien, lebih banyak melakukan tindakan medis (kedokteran) dibandingkan tindakan

keperawatan secara holistik, serta uraian tugas perawat pelaksana yang kurang jelas. Kondisi yang seperti itu pada akhirnya menimbulkan anggapan pasien terhadap perawat yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan perilaku *caring* pada perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

**METODE**

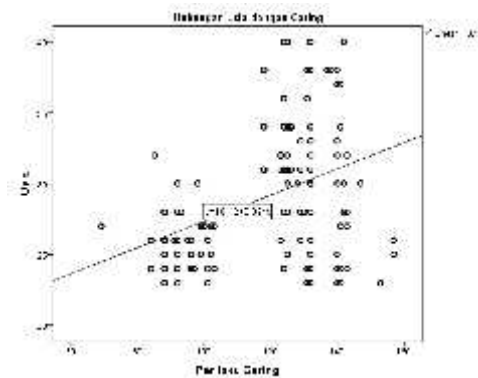
Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 responden dengan pengambilan sampel secara *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu dari ruang Anggrek sejumlah 16 perawat, ruang Bogenvil sejumlah 12 perawat,

ruang Flamboyan I sejumlah 17 perawat, ruang Flamboyan II sejumlah 19 perawat, ruang Cempaka I sejumlah 13 perawat, ruang Cempaka II sejumlah 19 perawat, ruang Kenanga sejumlah 22 perawat, ruang Melati sejumlah 19 perawat, ruang Dahlia sejumlah 23 perawat, ruang Mawar 4 perawat, dan ruang ICU 17 perawat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017 dengan alat penelitian menggunakan kuesioner karakteristik perawat, dan *Caring Behavior Investment (CBI) Questionnaire*. Data dianalisis menggunakan uji *spearman rho* dan *chi square test*.

**HASIL**

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Hubungan Usia dengan Perilaku *Caring* Perawat



p value = 0,000, r = 0,303

Gambar 1 Hubungan antara Usia dengan Perilaku *Caring* Perawat

Tabel 1.  
 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku *Caring* Perawat

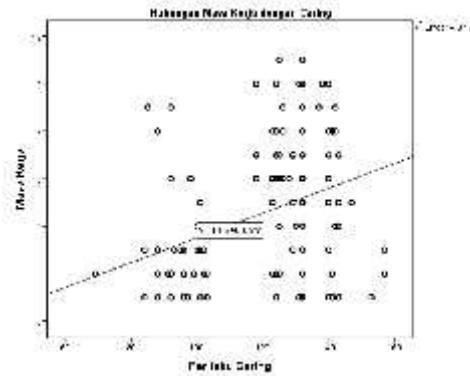
Jenis Kelamin	Perilaku <i>Caring</i>				P value	OR (CI 95%)
	Baik		Kurang Baik			
	f	%	f	%		
Laki-Laki	39	70,9%	16	29,1%	0,107	1,828
Perempuan	44	57,1%	33	42,9%		

Tabel 2.  
 Hubungan antara Pendidikan dengan Perilaku *Caring* Perawat

Pendidikan	Perilaku <i>Caring</i>				P value
	Baik		Kurang Baik		
	f	%	f	%	
D3	34	51,5%	32	48,5%	0,055
SI	15	100%	0	0,0%	
Ners	34	66,7%	17	33,3%	

Tabel 3.  
 Hubungan antara Status Pernikahan dengan Perilaku *Caring* Perawat

Status Pernikahan	Perilaku <i>Caring</i>				P value	OR (CI 95%)
	Baik		Kurang Baik			
	f	%	f	%		
Belum Menikah	26	54,2%	22	45,8%	0,117	0,560
Menikah	57	67,9%	27	32,1%		



p value = 0,001  
 r = 0,289

Gambar 2.

Hubungan antara Masa Kerja dengan Perilaku *Caring* Perawat

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara usia perawat dengan perilaku *caring* perawat dengan uji *spearman rho* diperoleh nilai pvalue=0,000 (value < 0,05), dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,303. Usia sangat berpengaruh terhadap kinerja untuk berperilaku *caring*, dimana semakin tua usia perawat maka dalam menerima sebuah pekerjaan akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Hal ini akan berdampak pada kinerja perawat untuk berperilaku *caring* pada pasien semakin baik pula (Siagian, 2010). Sejalan dengan penelitian oleh Ismael (2009) yang menghasilkan bahwa usia berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan atau maturitas perawat. Semakin bertambah usia seseorang semakin meningkat pula kedewasaan seseorang, demikian juga psikologisnya akan menunjukkan kematangan jiwa.

Seseorang selama masa dewasa awal biasanya lebih perhatian pada pengejaran pekerjaan dan sosial. Selama periode ini individu mencoba untuk membuktikan status sosioekonominya (Potter & Perry, 2010). Semakin bertambahnya usia seseorang, maka individu tersebut akan memotivasi dirinya sendiri agar lebih baik lagi status sosioekonominya, yaitu dengan cara bekerja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Windarini (2014) menghasilkan perawat

yang lebih dewasa memiliki perilaku *caring* yang lebih tinggi pada keluarga pasien karena memiliki rasa tanggungjawab yang lebih tinggi.

Meskipun usia akan mempengaruhi pendewasaan seseorang, namun tidak selamanya orang tersebut akan mempunyai *caring* yang tinggi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) menghasilkan bahwa lingkungan kerja akan mempengaruhi *caring* perawat. Lingkungan yang kurang mendukung membuat perawat merasa jenuh dalam bekerja (Zhang & Zheng, 2009). Peneliti berpendapat bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan mempengaruhi *caring* seorang perawat, tetapi usia tidak bisa menjamin *caring* perawat menjadi baik dan buruk atau tinggi dan rendah. Semua tergantung pada individu masing-masing

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 39 (70,9%) dari 55 responden laki-laki dan berperilaku *caring* dengan baik. Sebanyak 44 (57,1%) dari 77 responden perempuan dan berperilaku *caring* dengan baik. Hal ini menunjukkan mayoritas perawat laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku *caring* dengan baik, jenis kelamin tidak membedakan perilaku *caring* perawat. Hasil analisis uji *chi square* didapatkan pula nilai p value = 0,107 (p

value > 0,05), yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *caring* perawat.

Menurut pendapat Edyana (2008) mengungkapkan bahwa ada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan antar manusia, dimana perempuan memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Psikologis tersebut seharusnya menjadikan perempuan memiliki *caring* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan perawat baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar sama-sama memiliki perilaku *caring* yang baik.

Hasil ini sama halnya dengan pendapat menurut Robbins & Judge (2010) yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dalam memiliki pengharapan untuk sukses dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut menjadikan laki-laki memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Terkait dengan kinerja tersebut, maka laki-laki juga dapat berperilaku *caring* lebih baik dibandingkan perempuan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) tentang hubungan karakteristik perawat dengan motivasi perawat dalam pemenuhan kebutuhan kebersihan diri pasien, juga menghasilkan bahwa perawat laki-laki maupun perempuan memiliki motivasi yang baik dalam memenuhi kebutuhan pasien. Sejalan dengan penelitian Nurimi (2010) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin perawat dengan motivasi kerja perawat. Peneliti berpendapat, bahwa sebagai seorang perawat, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pada saat berada dalam lingkungan kerja, sehingga tidak bisa dibedakan mana yang *caring* lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan kategori perilaku *caring* berdasarkan masing-masing pendidikan perawat. Sebanyak 49 (60,5%) dari 81 responden D3+S1 dan berperilaku *caring* dengan baik. Sebanyak 34 (66,7%) dari 66 responden Ners dan berperilaku *caring* dengan baik. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan nilai p value = 0,055, Karena nilai p value > 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

Siagian (2010) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas keperibadian seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pada umumnya menyebabkan orang lebih mampu dan bersedia menerima posisi yang bertanggung jawab (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan keperawatan mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pelayanan keperawatan. Pendidikan yang tinggi dari seorang perawat akan memberi pelayanan yang optimal (Asmadi, 2008). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki, semakin bertambah pula skill yang dimiliki. Perawat dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan merasa percaya diri dan mulai menunjukkan bahwa peningkatan pendidikannya setara dengan kemampuan yang dimilikinya, hal seperti ini memotivasi perawat untuk dapat lebih meningkatkan kualitas layanan asuhan keperawatan khususnya kebersihan diri pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 26 (54,2%) dari 48 responden yang belum menikah dan berperilaku *caring* dengan baik. Sebanyak 47 (67,9%) dari 84 responden yang sudah menikah dan berperilaku *caring* dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat yang sudah menikah maupun yang belum menikah sebagian besar sama-sama memiliki perilaku *caring* yang baik. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* didapatkan nilai p value = 0,117 (p value > 0,05), yang artinya tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Robbins (2010) yang mengungkapkan bahwa pernikahan mampu meningkatkan tanggung jawab yang dapat membuat suatu pekerjaan menjadi berharga. Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa perawat yang berstatus menikah

seharusnya lebih bertanggungjawab pada kebutuhan pasien dengan lebih *caring* pada pasien. Namun hasil penelitian ini perawat yang berstatus menikah maupun belum menikah memiliki perilaku *caring* yang sama.

Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumajas (2014) tentang hubungan karakteristik dengan kinerja perawat menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan kinerja perawat. Perilaku *caring* juga termasuk dalam kinerja perawat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pernikahan menyebabkan peningkatan tanggung jawab dan pekerjaan tetap menjadi lebih berharga dan penting, sehingga perawat yang berstatus menikah mempunyai tanggungjawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang belum menikah.

Peneliti berasumsi perilaku *caring* perawat yang menikah maupun yang belum sama saja. Perawatan yang diberikan kepada pasien yang dirawat di RSUD Dr. Soewondo Kendal tidak berbeda dan diberikan apa adanya sesuai dengan kebiasaan sebelumnya yang pernah dilakukan dan budaya kerja yang ada di rumah sakit tersebut, sehingga status pernikahan yang dimiliki perawat tidak mempengaruhi perilaku *caring* perawat.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara masa kerja perawat dengan perilaku *caring* perawat yang didukung dengan uji *spearman rho* diperoleh nilai  $p_{value}=0,001$  ( $p_{value}< 0,05$ ), dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,289. Artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan perilaku *caring* perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal dengan arah positif dan kekuatan hubungan sedang. Berarti semakin lama masa kerja perawat maka semakin baik perilaku *caring* perawat, dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya masih baru.

Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat (Robbins & Judge, 2010). Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan pengalaman indera. Pikiran dan perasaan bukan penyebab tindakan tapi oleh penyebab masa lalu. Pengalaman yang dialami seseorang akan ikut membentuk dan

mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap (Azwar, 2012). Sehingga pengalaman yang lebih banyak akan meningkatkan perilaku *caring* perawat.

Kinerja masa lalu cenderung dikaitkan dengan keluarnya dalam posisi baru, maka senioritas itu sendiri tidaklah merupakan peramal yang baik produktivitasnya, jika semua hal sama, tidak ada alasan untuk meyakini bahwa orang-orang yang telah lama bekerja dalam suatu pekerjaan akan lebih baik produktivitasnya dibandingkan dengan mereka yang belum bekerja (Robbins & Judge, 2010). Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukeji (2013) yang menghasilkan bahwa perilaku *caring* perawat yang lebih senioritas lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang pengalaman kerjanya masih baru.

Perawat yang mempunyai masa kerja lebih lama tentunya mempunyai pengalaman yang lebih banyak. Pengalaman ini dapat berguna ketika perawat menghadapi masalah terkait masalah kebersihan diri pasien, misalnya saja pada pasien *bedrest*. Pasien pada awalnya mungkin hanya menderita penyakit X, tetapi karena tidak diperhatikan kebersihan dirinya, pasien mengalami gangguan pada kulitnya, misalnya gatal-gatal. Hal seperti inilah yang dapat memotivasi perawat yang berpengalaman lebih lama untuk melakukan tindakan kebersihan pasien untuk dapat meminimalisir terjadinya masalah kesehatan lainnya

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal rata-rata berusia 29 tahun, mayoritas perempuan (58,3%), mayoritas berpendidikan D3 (50%), mayoritas berstatus menikah (63,6%), dan rata-rata lama kerja adalah 4,45 tahun. Perawat sebagian besar berperilaku *caring* dengan baik (62,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ( $p_{value}= 0,000$ ), dan masa kerja ( $p_{value}= 0,001$ ) dengan perilaku *caring* perawat, sedangkan jenis kelamin ( $p_{value}= 0,107$ ), pendidikan ( $p_{value}= 0,055$ ), dan status pernikahan ( $p_{value}= 0,117$ ) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Usia yang lebih dewasa dan semakin lama masa kerja perawat maka semakin baik perilaku *caring* perawat, sedangkan jenis kelamin, pendidikan, dan status pernikahan tidak membedakan perilaku *caring* perawat.

## Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan faktor internal dan eksternal perawat RSUD Dr. H. Soewondo Kendal diharapkan menjaga kompetensi *caring* perawat dengan tetap melakukan penyegaran maupun bimbingan kepada perawat mengenai *caring* perawat, sehingga kualitas pelayanan keperawatan tetap terjaga dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2013). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit*. Jurnal Keperawatan Universitas Hasanudin.
- Alligood, M.R. (2010). *Nursing Theory: Utilization and application*. Missouri: Mosby Elsevier.
- Watson, J. (2007) *Caring theory define*. <http://www.nursing.uc.denver.edu/faculty/jwimplications.htm>. Diakses 30 oktober 2016.
- Barnum, J.B.S. (2011). *Nursing theory: Analysis, application, evaluation*. (5th Ed). Philadelphia: Lippincott.
- Bastiansyah (2014). *Pengaruh Tingkat Kepuasan Perawat Terhadap Perilaku caring Di Ruang Rawat Inap Rsud Kartini Jepara*. [pmb.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/2](http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/ejournal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/2). diakses 28 November 2016.
- Burtson, P.L., & Stichler, J.F. (2010). Nursing work environment and nurse caring: relationship among motivational factors. *Journal of Advanced Nursing*. 66(8), 1819-1831. doi: 10.1111/j.1365-2648.2010.05336.x
- Conny Tan. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Caring Perawat Dalam Menangani Pasien Kritis Di Ruang ICU, HCU RSUD Dok II Jayapura Dan ICU RSUD Abepura Di Provinsi Papua*. <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/117189>. Diakses 15 Oktober 2016.
- Hidayati. (2013). *Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumajas. (2014). *Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi manado
- Kusumarini (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Caring Perawat Di Ruang Sulaiman 3 - 4 Rs Roemani Muhammadiyah Semarang* <http://glib.unimus.ac.id>.
- Minarsih, M. (2011). *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Produktivitas Kerja Perawat di IRNA Non Bedah (Penyakit Dalam) RSUP. Dr. M. Djamil Padang*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. 03 April 2014. <http://repository.unand.ac.id/17981pdf>.
- Nurhayati (2016). *Analisis Hubungan Perilaku Caring dengan Kinerja Perawat Pelaksana Menerapkan Prinsip Etik Keperawatan dalam Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara Mappa Oudang Makassar*. <http://PoltekkesKemenkesPangkalpinang191-554-1-SM.pdf>.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Prihandhani. (2015). *Hubungan Faktor Individu Dan Budaya organisasi Dengan Perilaku Caring perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Ganesha Gianyar*. <http://unud-1259-1088783-tesis.igaa.sherlyna.prihandhani>. diakses 8 Oktober 2016.
- Robbins, S. & Judge, Y. (2010). *Perilaku organisasi*. (Terj. D. Angelica, R. Cahyani, dan A. Rosyid) Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

- Rosidah. (2012). *Persepsi Orang Tentang Perilaku Caring Perawatan pada Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Serang*. Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siagian, S. (2010). *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sitorus, R. (2011). *Model Praktek Keperawatan Professional di Rumah Sakit*. Jakarta: EGC.
- Sukei. (2013). *Upaya Peningkatan Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Diruang Rawat Inap RS Permata Medika Semarang*. Jurnal Managemen Keperawatan . Volume 1, No. 1, Mei 2013; 15-24.
- Supriyanto S., dan M. Ernawati. (2010). *Pemasaran Industri Jasa Kesehatan*. Yogyakarta : ANDI.
- Watson. (2009). *Assesing & Measuring Caring in Nursing and Health Sciences*. Canada: Siger Publishing Company.
- Windarini. (2014). *Sikap Caring Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien di Ruang Intensive Care Unit RSUD Dr. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri*. Jurnal STIKES Kusuma Husada Surakarta.